

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAYA INGAT MELALUI MODEL EKSPOSITORI BAGI ANAK KELAS III DALAM MENARI TARI TRADISIONAL DI SANGGAR TARI DAHAYU ASTRAMAYA

Clara Alverina¹, Dwi Kusumawardani,² Tuteng Suwandi³

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

²senitari@Unj.ac.id

E-mail: ¹clarasanusi@gmail.com, ²ibudaniunj@yahoo.com,
³tut_suwandi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis proses dan hasil penerapan model ekspositori. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu kurangnya daya ingat peserta pelatihan dan pembelajaran yang belum mengarah kepada daya ingat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemis dan MC Taggart dengan penerapan model ekspositori. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes. Penelitian melibatkan kolaborator untuk melakukan penilaian dan evaluasi hasil dari model ekspositori untuk meningkatkan daya ingat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model ekspositori dapat meningkatkan daya ingat pada peserta pelatihan berdasarkan hasil nilai pra – siklus 55,58, siklus I menjadi 62,34 dan siklus II menjadi 79,21.

Kata kunci: kemampuan daya ingat, model ekspositori, pelatihan tari

Abstract

The research aims to analyze the process and results of applying the expository model. The problem in this study is the lack of memory of the trainees and learning that has not led to memory. This study uses the classroom action research (CAR) method from Kemis and MC Taggart with the application of the expository model. This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques using observation techniques, interviews and tests. The study involved collaborators to assess and evaluate the results of expository models to improve memory. The results showed that the application of the expository model could improve the memory of the training participants based on the results of the pre-cycle score of 55.58, the first cycle increased to 62.34 and the second cycle became 79.21.

Keyword: memory ability, expository model, dance training

I. Pendahuluan

Daya ingat dalam Putri (2014:13) merupakan alih bahasa dari *memory*. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Memori (Putri, 2014) pengertiannya adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup, pengalaman yang akan datang yang mana ingatan itu bukan hanya meliputi *recall* (mengingat),

recognition (mengenali) atau apa yang disebut dengan menimbulkan kembali ingatan. Daya ingat sangat penting dalam belajar tari karena dalam belajar tari ada aktivitas menyimpan, memproses, dan memunculkan kembali materi, data, informasi yang telah didapatkan pada pembelajaran tari dan telah diterima oleh pancaindra. Rangsangan yang diterima oleh pancaindra akan mendorong anak untuk memberikan respon terhadap pengalaman belajar yang khususnya diperoleh dalam pembelajaran tari. Rangsangan pancaindera dapat diperoleh oleh peserta pelatihan karena penggunaan media pembelajaran.

Sanggar Tari merupakan salah satu pendidikan informal tempat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan tari. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan menari peserta pelatihan. Kemampuan menari merupakan kemampuan yang melibatkan kemampuan kognitif maupun kemampuan motorik. Kemampuan menghafal urutan gerak, mengingat teknis gerak yang benar, mengulang kembali gerak yang telah dipelajari merupakan aktivitas kognitif didalam menari. Kemampuan melakukan gerak tari dengan kordinasi anggota tubuh dengan baik dan benar merupakan kemampuan motorik di dalam menari. Sikap baik sesungguhnya juga dibentuk didalam aktivitas menari. Sikap disiplin mematuhi kaidah teknis menari, sikap sungguh-sungguh dalam menari merupakan contoh sikap baik yang dilatihkan kepada peserta pelatihan dalam aktivitas menari.

Berdasarkan wawancara dengan Pemimpin Sanggar Tari Dahayu Astramaya yaitu Bapak Andang, pelatihan tari disanggar dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan materi tari Tanjung Baru. Problem yang terjadi dalam proses pelatihan yaitu materi tari yang telah diberikan oleh pelatih disetiap pertemuan sulit diingat oleh peserta pelatihan. Evaluasi hasil belajar menunjukkan bahwa 60 % dari jumlah seluruh peserta pelatihan memperoleh nilai kurang dari 80, sehingga nilai rata-rata kelas 65. Perolehan nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori rendah tersebut karena peserta pelatihan kesulitan menghafal gerak. Peserta pelatihan mengalami kesulitan mengingat urutan gerak satu ke gerak berikutnya. Dengan kata lain daya ingat peserta pelatihan dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada saat pelatihan adalah metode demonstrasi. Aktivitas peserta pelatihan menirukan gerak yang dicontohkan oleh pelatih. Aktivitas hanya menirukan gerak yang dicontohkan tersebut membuat peserta pelatihan tidak aktif dalam berpikir. Akibatnya apabila tidak diberikan contoh,

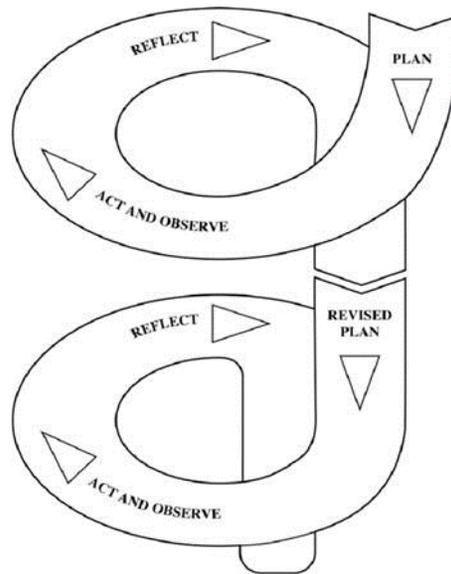
peserta pelatihan tidak dapat melakukan gerak sendiri. Kondisi tersebut memiliki kontribusi terhadap kurangnya daya ingat peserta pelatihan didalam menari, karena daya ingat tidak distimulus dengan penerapan metode yang bervariasi. Dalam upaya membantu memecahkan masalah di sanggar dan meningkatkan hasil belajar, maka dilakukan penelitian tindakan menerapkan model ekspositori. Model ini dipilih karena karakteristik relevan untuk mengatasi masalah belajar kurangnya daya ingat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses penerapan model ekspositori untuk meningkatkan kemampuan daya ingat anak kelas III, dalam menari tari tradisional di Sanggar Tari Dahayu Astramaya; dan (2) untuk menganalisis hasil penerapan model ekspositori dalam meningkatkan kemampuan daya ingat anak kelas III dalam menari tari tradisional di Sanggar Tari Dahayu Astramaya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) merupakan percermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan.

Penelitian tindakan cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang akan diteliti dilaksanakan melalui penerapan proses yang disebut dengan siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Seperti yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart

Dalam penelitian ini siklus dilakukan berurutan dimulai dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan dan observasi dilakukan secara bersamaan., diakhiri dengan refleksi.

Penelitian dilakukan di lembaga non formal yaitu Sanggar Tari Dahayu Astramaya yang beralamat di Jalan Loader No. 2 Komp. Binamarga, Baranangsiang , Bogor Timur. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 5 bulan. Subyek penelitian tindakan kelas adalah 13 peserta pelatihan kelas III anak Sanggar Tari Dahayu Astramaya dan 1 orang pelatih. Kolaborator yang terlibat dalam penelitian ini adalah pelatih sekaligus pimpinan Sanggar Tari Dahayu Astramaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara observasi dan tes. Data kata dianalisis secara kualitatif dan data angka dianalisis secara kuantitatif.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan penerapan model ekspositori pada siklus 1 terlebih dahulu dilakukan pretes untuk mengetahui kondisi awal daya ingat peserta pelatihan. Kondisi awal daya ingat peserta pelatihan (1) materi tari yang diberikan oleh pelatih disetiap pertemuan sulit diingat oleh peserta pelatihan (2) peserta pelatihan kesulitan mengingat urutan gerak satu ke gerak berikutnya (3) metode demonstrasi yang dilakukan di Sanggar Tari Dahayu Astramaya

menimbulkan kesulitan bagi pelatih untuk memberikan pemahaman untuk gerak tari kepada peserta pelatihan karena aktivitasnya peserta pelatihan hanya menirukan gerak yang dicontohkan pelatihan.

2. Siklus I

Siklus ini dilaksanakan di Sanggar Tari Dahayu Astramaya sebanyak 7 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan sebagai penilaian dengan alokasi waktu 90 menit setiap pertemuan.



Foto1. Kumpulan Foto Peserta Pelatihan Siklus I

Foto 1 merupakan hasil dokumentasi saat pelaksanaan siklus I. Peserta pelatihan memperhatikan pelatih dalam menyampaikan materi tari Tanjung Baru dan mengikuti pelatih dari mulai penyajian materi, latihan terbimbing, latihan mandiri dan penilaian. Observasi dalam pengambilan data dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Penelitian siklus I dilakukan sebanyak 7 pertemuan dan selama pertemuan diperoleh hasil refleksi yaitu: 1) sebagian peserta pelatihan mulai merespon secara cepat ketika mendapat materi gerak yang diberikan oleh pelatih, meskipun beberapa peserta pelatihan masih ada yang lambat untuk merespon materi gerak yang diberikan; 2) terdapat 5 peserta pelatihan yang masih belum melakukan teknik gerak yang sesuai dengan penyampaian materi gerak dan ada beberapa gerak yang belum dilakukan dengan baik; 3) rata – rata peserta pelatihan masih ada yang malu untuk bertanya kepada pelatih perihal materi yang belum dipahami, jadi pelatih harus memastikan

berulang kali dan bertanya lebih kepada peserta pelatihan; 4) waktu yang singkat untuk melakukan pelatihan tapi rata – rata peserta pelatihan dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diberikan oleh pelatih; 5) rata – rata peserta pelatihan harus dituntun terlebih dahulu oleh pelatih melakukan latihan mandiri karena masih kurang dorongan peserta pelatihan untuk berlatih secara mandiri; dan 6) teknik gerak yang dilakukan oleh peserta pelatihan belum sesuai dengan penyampaian gerak yang diberikan oleh pelatih karena pelatih masih mengfokuskan kepada hafalan gerak yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

2. Siklus II



Foto 2. Kumpulan Foto Peserta Pelatihan siklus II

Foto 2 merupakan hasil dokumentasi pada pelaksanaan siklus II. Peserta pelatihan melakukan dan mempraktikkan tari tradisional dari awal hingga akhir dengan baik. Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan berlokasi di Sanggar Tari Dahayu Astramaya. Pada siklus ini terlihat ada peningkatan pada kemampuan daya ingat peserta pelatihan. Hal ini terjadi karena langkah – langkah model ekspositori diterapkan untuk menfokuskan peserta pelatihan dalam latihan terbimbing dan mandiri untuk mencapai aspek *encoding*, *storage* dan *retrival* dengan kategori baik.

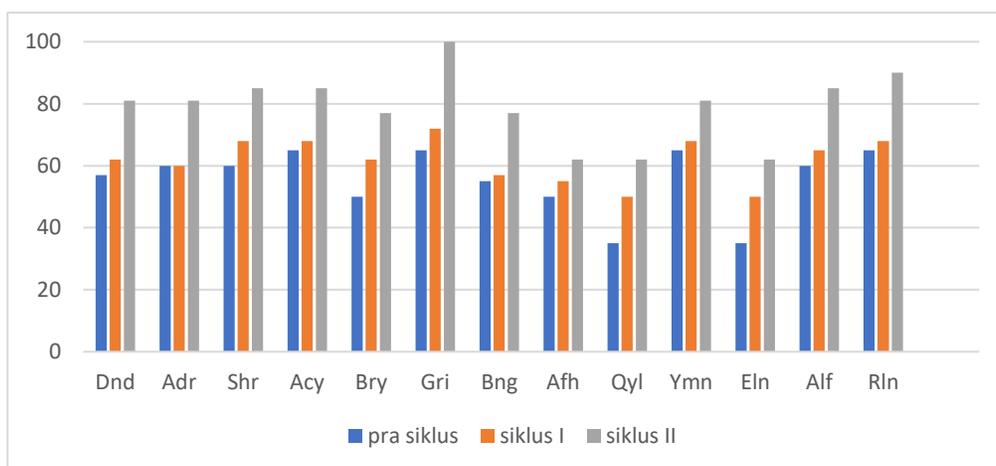
Hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan pada pra siklus, siklus 1, dan 2 disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai peserta pelatihan pra siklus, siklus I dan siklus II

Pra siklus	Siklus I	Siklus II
------------	----------	-----------

No	Nama	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Peningkatan nilai dalam (%)
			skala 1- 100		skala 1 - 100		skala 1-00	
1	Dnd	2,3	57,5	2,5	62,5	3,25	81,25	23,75%
2	Adr	2,4	60	2,4	60	3,25	81,25	21,25%
3	Shr	2,4	60	2,75	68,75	3,4	85	25%
4	Acy	2,6	65	2,75	68,75	3,4	85	20%
5	Bry	2	50	2,5	62,5	3,1	77,5	27,5%
6	Gri	2,6	65	2,9	72,5	4	100	35%
7	Bng	2,2	55	2,3	57,5	3,1	77,5	22,5%
8	Afh	2	50	2,2	55,5	2,5	62	12%
9	Qyl	1,4	35	2	50	2,5	62	27%
10	Ymn	2,6	65	2,75	68,75	3,25	81,25	16,25%
11	Eln	1,4	35	2	50	2,5	62	27%
12	Alf	2,4	60	2,6	65	3,4	85	25%
13	Rln	2,6	65	2,75	68,75	3,6	90	25%
Nilai rata rata peserta pelatihan			55,58		62,34		79,21	

Grafik 1. Nilai siswa pra siklus, siklus I dan siklus II



Tabel 2. Nilai aspek daya ingat pra siklus, siklus I dan siklus II

ASPEK	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS 2
<i>ECONDING</i>	63%	72%	82,5%
<i>STROGE</i>	58,5%	59%	82%
<i>RETRIVAL</i>	51,5%	62,5%	80%

Berdasarkan hasil pada tabel dan grafik diatas, maka disimpulkan bahawa kemampuan daya ingat peserta pelatihan dengan model ekspositori mengalami peningkatan, pada siklus I memiliki rata – rata 62,34 (kurang baik) , kemudian siklus II meningkat menjadi 79,21 (baik) dengan ketuntasan klasikal 80%. Nilai tertinggi diraih oleh Gri 100, Rln 90, Shr 85, Acy 85 dan Alf 85 (kategori sangat baik).

Refleksi

Siklus II pada penelitian ini ditemukan refleksi sebagai berikut; 1) nilai kemampuan daya ingat diraih oleh 5 peserta pelatihan, nilai yang mereka dapat yaitu diatas KKM 70; 2) seluruh peserta pelatihan memiliki peningkatan pada setiap siklus, meskipun peserta pelatihan masih belum mencapai KKM, namun ke 3 peserta pelatihan memiliki peningkatan pada setiap siklus; 3) rata – rata nilai seluruh peserta pelatihan sudah mencapai kategori baik dengan ketuntasan klasikal 80%; 4) pada siklus II peserta pelatihan sudah bisa memahami materi yang diberikan oleh pelatih hasilnya peserta pelatihan melakukan latihan terbimbing dan mandiri dengan baik; 5) waktu yang digunakan pada setiap pertemuan mempengaruhi pemahaman peserta pelatihan pada siklus II ini peneliti merancang RPP dengan waktu sebanyak 90 menit; 6) saat pelatihan berlangsung peserta

pelatihan mampu menerapkan materi yang diberikan oleh pelatih yang akan disampaikan ke peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan dengan mudah menguasai materi yang diberikan; 7) kelebihan yang ditemukan pada model ekspositori saat pelatihan berlangsung adalah peserta pelatihan dapat mendengarkan materi yang disampaikan oleh pelatih secara baik; 8) kekurangan yang ditemukan pada model ekspositori peserta pelatihan lebih banyak mendengar dan kurangnya kemampuan sosialisasi antar peserta pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I memperoleh nilai rata – rata 62,34 (kurang baik). Hal tersebut terjadi karena faktor latihan terbimbing dan latihan mandiri yang singkat dan waktu yang terbatas sehingga respon pada pelatihan belum maksimal. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian menurut (Oktaviani et al., 2018) dengan judul “Penguasaan Konsep Usaha Dan Energi Peserta Didik Kelas X Dengan Model Pembelajaran Ekspositori Berbantuan Organizers menyatakan pelatih harus menekankan pelatihan kepada peserta pelatihan agar materi yang disampaikan dilakukan secara optimal dan menyajikan materi pelatihan secara utuh dan menyeluruh.

Hasil pengamatan pada siklus II terdapat peningkatan nilai dari siklus I dengan nilai rata – rata 79,21 (Baik), nilai rata – rata tersebut diperoleh karena adanya perbaikan perencanaan pelatihan pada siklus II yaitu penerapan kembali latihan terbimbing dan latihan mandiri yang dilakukan oleh peserta pelatihan sehingga peserta pelatihan lebih fokus dan mampu meningkatkan daya ingat karena disampaikannya penerapan tersebut secara berulang – ulang, hal ini relevan dengan penelitian proses penerapan model ekspositori dalam kemampuan daya ingat selama proses pelatihan berlangsung menjadi lebih terstruktur dan fokus peserta pelatihan untuk mempelajari materi yang telah diberikan oleh pelatih, tujuan pelatihan dapat dicapai secara efisien dan efektif dengan langkah – langkah yang diberikan dalam suasana menyenangkan meskipun materi yang dipraktekkan tidak mudah. Menurut (Hasyimkan & Sn, 2013) dengan judul “Melalui Model Pembelajaran Ekspositori Dengan Pendekatan Permainan Tradisional Dapat Meningkatkan Prestasi Olahraga Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 5 Ubud Tahun Pelajaran 2017/2018” mengatakan pelatih memasukkan materi yang memungkinkan dilakukan peserta pelatihan terus menerus tanpa membosankan.

Pada proses penelitian ini menggunakan model ekspositori yaitu dengan langkah: a) penyajian materi; b) latihan terbimbing; c) latihan mandiri dan d) penilaian Penyajian materi menyampaikan ragam gerak tari Tanjung Baru secara bertahap dari mulai *mincid, selut, ukel, adeg – adeg, capang, gilek, galieur* dan *tepak* bahu yang diselaraskan dengan iringan tari dan iringan musik, Hal ini bertujuan agar peserta pelatihan dapat merespon materi gerak yang diberikan oleh pelatih secara cepat.

Latihan terbimbing menggabungkan ragam gerak tari yang sudah disampaikan sesuai dengan teknik gerak dan iringan musik Hal ini bertujuan mempermudah masing masing peserta pelatihan yang kesulitan dalam menerima atau meniru gerak tari yang diberikan oleh pelatih.

Latihan mandiri peserta pelatihan untuk melakukan perbaikan pelatihan yang disampaikan oleh pelatih, Hal ini bertujuan membiasakan diri untuk berlatih secara individu agar bertanggung jawab untuk menghafal gerak yang diberikan dan melakukan gerak tari dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hasil nilai tes unjuk kemampuan daya ingat pada siklus II, ditemukan 10 peserta pelatihan dengan nilai dari 77,5 sampai dengan nilai 100. Nilai tersebut masuk kedalam kategori baik sampai sangat baik, meskipun masih ada 3 peserta pelatihan yang belum mencapai nilai KKM yaitu Afh, Qyl dan Eln dengan nilai 62, hal ini dipengaruhi karena penghafalan gerak yang mereka praktekkan masih belum terlalu hafal dan masih harus dituntun untuk melakukan gerak selanjutnya ketika menggunakan iringan musik.

Peneliti menemukan hasil nilai rata – rata aspek nilai rata – rata aspek *econding, stroge* dan *retrival* yang meningkat dari siklus sebelumnya. Nilai rata – rata aspek yang diperoleh pada siklus I untuk *econding* 72%, *stroge* 59% dan *retrival* 62,5%. Sedangkan nilai rata – rata aspek pada siklus II yaitu *econding* 82,5%, *stroge* 82% dan *retrival* 80%. Nilai rata – rata aspek pada siklus II sudah termasuk kedalam kategori baik, sehingga sudah mencapai target keberhasilan yang diharapkan.

Faktor keberhasilan dipengaruhi dengan adanya hasil refleksi tindakan siklus I yang kemudian diperbaiki pada siklus II dan adanya pengulangan kembali langkah – langkah latihan terbimbing dan mandiri saat pelaksanaan tindakan pelatih juga lebih menfokuskan kembali ke langkah – langkah tersebut yang membuat daya ingat peserta pelatihan yang meningkat sehingga respon, teknik gerak, hafalan dan mempraktekkan gerak dari awal hingga akhir terus bertambah. Selain itu, sebelum dilakukannya kegiatan inti pelatih menerapkan kegiatan pendahuluan yang

terdiri dari orientasi, apersepsi, motivasi dan memberikan acuan lalu menerapkan kegiatan penutup yang terdiri dari refleksi atau kesimpulan, umpan balik, penguatan dan tindak lanjut.

Kegiatan tersebut menjadi faktor keberhasilan karena dapat menyiapkan kondisi peserta pelatihan secara fisik, psikologis dan kognitif dari mulai urutan kegiatan pendahuluan dan kegiatan penutup. Menurut (shella monica, 2020:15) dengan judul “Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa di SMKN 1 Lubuklinggau” mengatakan membuka dan menutup pelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan pra kondisi peserta pelatihan agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman materi yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan dan mempersiapkan mental maupun perhatian peserta pelatihan agar terpusat pada hal – hal yang akan dipelajari.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari tulisan ini bahwa model ekspositori menerapkan tiga langkah pokok yaitu membuka pelajaran, pembelajaran inti dan pembelajaran penutup. Langkah model ekspositori diterapkan pada pembelajaran inti meliputi: 1) penyajian materi; 2) latihan terbimbing; 3) latihan mandiri dan 4) Penilaian berdasarkan hasil belajar telah berhasil meningkatkan kemampuan daya ingat.

Berdasarkan hasil observasi selama penerapan model ekpositori. Keunggulan model ekpositori adalah pelatih dapat mengontrol urutan dan keluasan materi yang dipraktikkan, sehingga mengetahui tingkat penguasaan peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan. Pemanfaatan model ekspositori terlihat efektifitasnya, apabila jumlah materi pelatihan banyak, tetapi waktu pelatihannya terbatas.

Kekurangan model ekspositori yaitu tidak dapat digunakan oleh semua pelatih. Hal ini karena keberhasilan penerapan model ekspositori sangat tergantung kepada kemampuan yang dimiliki pelatih. Kemampuan yang harus dimiliki pelatih adalah kemampuan berkomunikasi untuk mengerahkan, bertanya dan menjawab. Kemampuan kontrol emosi dan kemampuan menggunakan model dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga peserta pelatihan dapat tertarik dan fokus mengikuti pelatihan.

V. Pengakuan

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dwi Kusumawardani, M.Pd.
2. Tuteng Suwandi, S. Kar., M. Pd.
3. Dra. Rr. Yvonne Triyoga H. M.Si.
4. Selly Oktarini, S.Pd., M.Sn.
5. Sanggar Tari Dahayu Astramaya sebagai sanggar tari tempat penelitian
6. Andang R sebagai kolaborator penelitian/pelatih Sanggar Tari Dahayu Astramaya

REFERENSI

- Anggriyani, I., Hrp, N. A., Sisingamangaraja, J., 126, N., Km, A., Tapa, A., ... Utara, S. (2021). Peningkatan Daya Ingat Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Dengan Penggunaan Teknik Mnemonic Pada Kelas Xi Mas Al-Barakah. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 657–666. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.657-666>
- Dr. Eko Sigit Putwanto, M. P. I. (2015). Strategi pembeajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 1–139. Retrieved from <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/349478/strategi-pembelajaran>
- Dr.Rahmat Hidayat, M. (1392). Modul 1 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. *Pedagogi*, 4(3), 57–71. Retrieved from <http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>
- Fatimah Ibd. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Gide, A. (1967). Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 11(1), 28–36.
- Hasanah, H. (2017). Teknik - teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasyimkan, P., & Sn, S. (2013). Pembelajaran tari bedana dengan menggunakan model ekspositori pada smp negeri 1 pungur oleh ika irmanita (Jurnal) Pembimbing 2 : Drs . Imam Rejana ., M . Si . Pembahas : Fitri Daryanti ., S . Sn ., M . Sn FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 37–43.
- Ii, B. A. B. (2013). Masturi Fauzi, Ragam Metode Mengerjakan Eksakta pada Murid , Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 13 1 10, 10–40.
- Ningtyas, M. (20014). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, (1992), 32–41.
- Oktaviani, D. G., Harjono, A., & Gunada, I. W. (2018). Penguasaan Konsep Usaha Dan Energi Peserta Didik Kelas X Dengan Model Pembelajaran Ekspositori Berbantuan Organizers. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, pg. 81

4(2), 192–201. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i2.821>

Pembelajaran, P. M., & Sudarta, I. N. (2019). Nomor 26 Tahun XXI Oktober 2019 ISSN 1907 – 3232 Nomor 26 Tahun XXI Oktober 2019 ISSN 1907 – 3232, 102–112.

Putri, A. A. (2014). Metode Coloring Cards untuk Meningkatkan Daya Ingat Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada Siswa SMA. *Repositori UIN SUSKA RIAU*, 13–48. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/6307>

Rochanah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Tentang Materi Keseimbangan Lingkungan Dengan Menerapkan Teknik Mind Mapping. *Journal on Education*, 4(1), 114–127. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.414>

Sugiyatno. (2013). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Moral Anak. *MOS Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo*, 17(1), 0–12.

Suweta, I. M. (2020). Model Pembelajaran Ekspository sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 467. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28644>

Walgito. (2016). BAB II TINJAUAN PUSTAKA A. Daya Ingat 1. Pengertian Daya Ingat, 12–35.

Wijayanti, F. S., & Octavianingrum, D. (2021). Strategi Pembelajaran Tari Nawung Sekar Di Sanggar Tari Setyo Rini Yogyakarta, 1. Retrieved from http://digilib.isi.ac.id/8887/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/8887/4/FIKE_SINTA_2021_JURNAL.pdf

H. Sheila Monica. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran terhadap keaktifan belajar siswa di SMKN 1 Lubuklinggau. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation> ISSN 2615–0581 (print), ISSN 261